



WCS

WCS IP SULAWESI
EDISI III 2017



Photo : Iwan Hunowu / WCS

NEWSLETTER

SENKAWOR



Macrocephalon maleo

IUCN Status : Genting



Bubalus sp

IUCN Status : Genting



Macaca nigra

IUCN Status : Kritis



Babyrousa celebensis

IUCN Status : Rentan



Photo : Christomus Bode / WCS

Banjir

Oleh : Yakob Botutihe

Luapan air sungai Mataindo dan Mopopungu yang datang secara tiba-tiba di hari Rabu tanggal 16 Agustus 2017 sekitar pukul 14.00 WITA mampu dengan sekejap merendam desa Mataindo dan Mataindo utara. Dengan ketinggian air mencapai satu meter, banjir ini berhasil merendam kurang lebih 500 rumah penduduk di total delapan desa di kecamatan Pinolosian Tengah. Banjir susulan kembali melanda pada tanggal 31 Agustus 2017.

Salah satu faktor yang mempengaruhi bencana ini adalah musim hujan yang berkepanjangan, yang dimulai dari bulan Mei sampai pertengahan September 2017. Namun, perlu diperhatikan dampak dari kerusakan kawasan hutan yang ada di bagian hulu Sungai Mopopungu dan Mataindo. Secara langsung ini mengurangi daya serap air dan meningkatnya tingkat sedimentasi sungai yang berdampak pada pendangkalan sungai, dan penyempitan muara. Kesemua ini berujung pada meluapnya air sungai ke pemukiman penduduk.

Sangadi Mataindo, Bapak Ridwan mengkonfirmasi bahwa kawasan hutan di Desa Mataindo bersatu dulunya memiliki kondisi yang cukup baik, namun itu sebelum ekspansi perusahaan kayu ANP (Ani Nabire Permai) ditahun 1996. Sejak itu, kawasan hutan di bagian hulu sungai Mataindo dan Torosik dan sekitarnya rusak akibat izin usaha HPH, dan kini masyarakat Desa Mataindo dan Mataindo Utara yang merasakan dampak dari kerusakan hutan ini.



Photo : Christomus Bode / WCS

Potensi Terjadinya Banjir di Mataindo dan Mataindo Utara

Oleh : Christomus Bode

Ahli fungsi Lahan

Kegiatan alihfungsi lahan yang terjadi di Desa Mataindo cukup memprihatinkan. Sistem pertanian yang berpindah-pindah masih menjadi metode pertanian oleh masyarakat di desa ini. Sistem ini, jika tidak dilakukan dengan seksama dapat mengganggu kestabilan ekosistem dan keanekaragaman hayati yang ada. Terlebih jika dilakukan dengan daerah degan kemiringan signifikan seperti di daerah Pinolosian Tengah, ini dapat meningkatkan resiko erosi dan banjir.

Kemiringan Lereng

Desa Torosik dan Mataindo terletak di hilir sungai dan dikelilingi dua perbukitan dengan permukaan air sungai dan permukaan tanah hanya berjarak 0.5 – 1 meter. Kondisi geografis ini sangat berisiko terhadap terjadinya peluapan air sungai, terutama jika volume hujan tinggi.

Jenis Tanah

Desa Mataindo dan sekitarnya memiliki jenis tanah Mediteran Merah Kuning. Jenis tanah ini memiliki kejenuhan air rendah dan cenderung kering keras jika pada musim kemarau. Sifat yang memiliki kejenuhan air ini mengakibatkan juga menghambat proses infiltrasi air hujan. Ruang pori tanah dengan cepat terisi air dan menghambat aliran udara yang masuk kedalam tanah, sehingga menjadikan aliran permukaan tanah lebih besar dibandingkan air yang terserap ke dalam tanah. Hal inilah yang dapat mengakibatkan debit air pada aliran sungai bertambah dan jika aliran sungai telah melebihi kapasitas volume air, maka air tersebut akan masuk ke pemukiman terdekat dan merendam daerah yang dapat dijangkau.



Kawasan Hungayono dilihat dari atas Bukit Batu Kapur

MEMOTRET BURUNG PUNGGUK OKER (*Ninox ochracea*) di Hungayono

Oleh : Alfons Patandung



Stasiun penelitian dan monitoring maleo Hungayono yang terdapat dalam kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone dan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Bone Bolango.

Hungayono merupakan salah satu site peneluran burung maleo (*Macrocephalon maleo*) yang dikelola oleh Wildlife Conservation

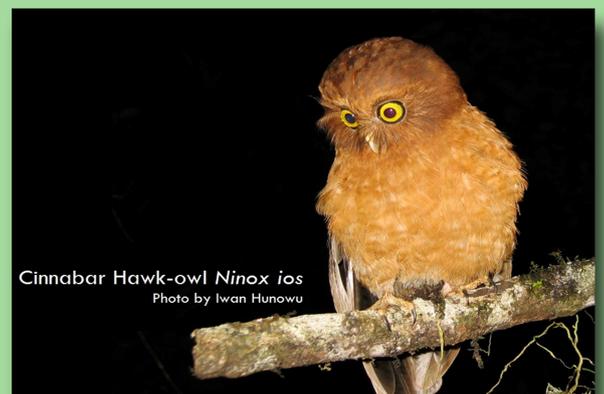
Society dan Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Untuk mencapai site pemantauan burung maleo kita harus berjalan kaki mendaki gunung dengan perjalanan kurang lebih 1 jam. Kawasan Hungayono memiliki luas kurang lebih 7 hektar, site pemantauan maleo Hungayono merupakan site pemantauan dan peneluran burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) paling besar di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Tak hanya mengamati Burung maleo, terutama untuk para pencinta burung yang gemar melakukan pengamatan burung (birdwatching) disana dapat melihat berbagai jenis burung endemic Sulawesi seperti : Kangkareng Sulawesi (*Rhabdotorrhinus exarhatus*), Julang Sulawesi *Rhyticeros cassidix*, Raja Udang Pipi Ungu (*Cittura cyanotis*),

(Delimukan Sulawesi (*Gallinula tristigmata*), Cekakak Hutan-Tunggir Hijau (*Actenoides monachus*), Pungguk-Oker (*Ninox ochracea*) dan masih banyak jenis burung endemic Sulawesi lainnya. Burung Pungguk-Oker atau yang dikenal *Ninox ochracea* bisa kita jumpai di sekitar camp Hungayono. Di Hungayono, kita dapat melihat sekaligus memotret burung yang aktif pada malam hari (nocturnal). Burung ini biasa bertengger dan bersembunyi diantara rumpun bambu yang terkesan agak gelap. Dibeberapa tempat kita dapat memotret burung ini dengan jarak yang cukup dekat, sekitar 5 meter . Namun harus sangat berhati-hati agar burung ini tidak merasa terganggu. Memotret burung ini pada malam hari agak sulit dilakukan karena burung ini sangat aktif dan sering berpindah-pindah dari satu pohon ke pohon lainnya dengan cepat. Selain itu mendeteksi burung ini pada malam hari juga sangat sulit dilakukan karena struktur bulu kapas pada bulu sayap burung ini membantu mereduksi suara, sehingga mereka bisa terbang tanpa suara Kemampuan ini juga merupakan strategi berburu mangsa dari burung ini sehingga dapat bertahan hidup.

Punggok Minahasa atau yang dalam nama ilmiahnya dikenal sebagai *Ninox ios* adalah jenis burung hantu yang diperkenalkan sebagai jenis baru oleh seorang ahli burung Amerika, Pamela C. Rasmussen, pada akhir 1999. Jenis burung endemic Sulawesi yang satu ini dikenali dari satu specimen yang dikoleksi pada tahun 1985 dari pedalaman hutan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone pada ketinggian 1120 meter dari permukaan laut (mdpl). Pada 14 Nopember

1999, sekelompok peneliti Wildlife Conservation Society (WCS) berhasil mengobservasi dan mengambil gambar jenis burung ini di kawasan hutan primer Cagar Alam Gunung Ambang pada ketinggian 1420 mdpl.

Sangat sedikit informasi yang diketahui tentang jenis ini. IUCN memasukkannya kedalam jenis terancam punah secara global dengan category RENTAN (Vulnerable). Oleh karenanya, dengan memastikan vokalisasi dan periode panggilannya akan



Cinnabar Hawk-owl *Ninox ios*
Photo by Iwan Hunowu

PUNGGOK MINAHASA (*Ninox ios*)

Oleh : Iwan Hunowu

sangat membantu dalam melakukan survey yang lebih efektif.



Photo : WCS

Siapa yang tak mengenal pasar ekstrim Tomohon. Pasar ini berada di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. Bagi masyarakat Sulawesi Utara, pasar ini dianggap sebagai pasar biasa dimana tempat jual beli keperluan dapur, rempah-rempah untuk memasak dan membeli keperluan untuk kehidupan rumah tangga biasa dilakukan. Namun beda halnya bagi para wisatawan luar negeri maupun wisatawan dari luar Sulawesi Utara, yang menganggap pasar ini sebagai pilihan destinasi perjalanan wisata mereka.



Photo : Gracecia Antou / WCS

Pasar Ekstrim Tomohon

Oleh : Gracecia Antou

Pasar ini terutama terkenal sebagai tempat jual beli daging mentah makanan ekstrim, dimana daging yang dijual bukan daging ayam atau sapi melainkan daging hewan endemic seperti Ular piton, Yaki (Macaca Nigra), Tikus dan Kelelawar dan masih banyak lagi sesuai permintaan pembeli. Tak hanya itu, ada beberapa hewan yang dijual merupakan hewan yang dilindungi dan merupakan hewan endemic Sulawesi Utara. Hal inilah yang membuat para wisatawan luar menjadikan tempat ini menjadi salah satu pilihan destinasi perjalanan mereka hanya untuk melihat terjadinya jual beli satwa yang dilindungi.

Indonesia and REDD+ :

A summary

Oleh : Riza Aryani



Photo : Alfons Patandung / WCS

Indonesia remains one of the biggest emitter of Greenhouse Gas (GHGs) in the world. The government of Indonesia, being committed to roll back its emissions up to 26% by 2020, has put forward Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation (REDD+) as one of the main strategy to address the problem of deforestation, which contributes a preponderant share of Indonesia's emissions. REDD+ seeks to reconcile the need of the people and the environment, especially in the forestry sector. Abiding by the sustainable development principles, this mechanism delivers rewards to stakeholders who avoid deforestation and forest degradation. It does seem like a "low-hanging-fruit", yet, in practice REDD+ has unearthed the complexities surrounding

Profil Staff WCS Sulawesi

Gracecia Theresia Janette Antou

Oleh : Herman Teguh

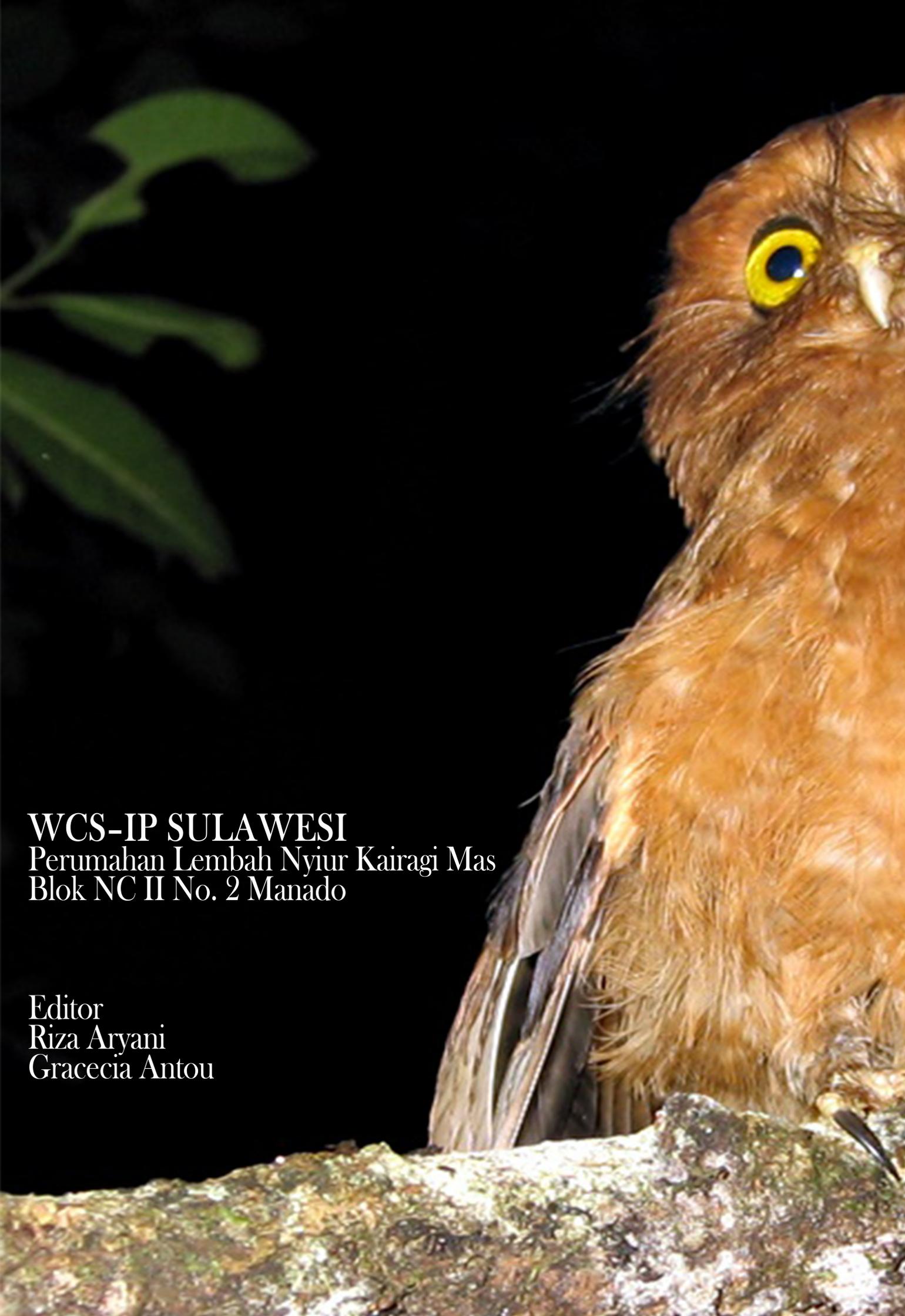
Mungkin tak banyak orang yang tahu kalau di balik setiap pelaksanaan pertemuan WCS-IP Sulawesi dengan para mitranya, ada peran dari staf yang bernama Gracecia. Wanita kelahiran Palu, 18 Januari tahun 1994 yang akrab dipanggil Eci ini, adalah staf field Assistan untuk WCS-IP Sulawesi. Bidang pekerjaan yang ditanganinya susah-susah gampang—begitu pengakuan Eci ketika diwawancara redaksi senkawor di sela-sela kesibukannya. Mengkoordinasi pertemuan dengan para mitra WCS sebenarnya bukan hal yang gampang, katanya. Apalagi jika mitranya berasal dari daerah-daerah yang berbeda. Tak jarang, ketika para mitra sudah sepakat dengan suatu tanggal pertemuan, masalah datang dari jadwal penerbangan.

Meskipun begitu, anak bungsu dari tiga bersaudara ini mengaku sangat suka dengan lingkungan kerjanya. Lingkungan kerja di kantor WCS akrab sekali dengan isu-isu hutan dan satwa liar. Tak hanya cerita, hutan atau satwa liar bisa disaksikan secara langsung olehnya. Eci sering ikut ke lapangan, masuk hutan, melihat burung Maleo, dan ini sangat menarik. Eci sendiri sebenarnya



penyandang gelar sarjana kehutanan dari Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado. Tapi dengan gelar sarjana itu, juga tidak berarti Eci sudah akrab dengan satwa liar ketika bergabung dengan WCS. Topik satwa liar hanya mendapat porsi kecil dalam perkuliahannya. Penelitian untuk skripsinya yaitu tentang Optimalisasi alokasi lahan rumah tangga petani Hutan Rakyat. Yang mengejutkan justru sebelum bekerja di WCS Eci ternyata mengenal satwa liar dari sisi kulinernya. Saya sebenarnya penggemar makanan ekstrim orang Manado, kata Eci, dan kita semua tahu seperti apa makanan ekstrim di Manado. Setelah bergabung dengan WCS, kegemarannya itu langsung dihentikan. Eci mengaku sadar bahwa satwa liar ternyata menghadapi banyak persoalan yang dapat

forest management in Indonesia. Jurisdictional conflicts between agencies such as the Ministry of Forestry and the Ministry of Agriculture on land allocation has led to lack of tenure security and a gridlock in the implementation of REDD+. To make matter worse, corruption, lack of transparency and accountability, and elite capture have severely undermined the incentives REDD+ seeks to provide. Establishing a national baseline and a bona fide Measurement, Reporting and Verification (MRV) mechanism remain a challenge. Without proper strategy to address these hurdles, the effort to cut emissions through REDD+ will remain futile.



WCS-IP SULAWESI
Perumahan Lembah Nyiur Kairagi Mas
Blok NC II No. 2 Manado

Editor
Riza Aryani
Gracecia Antou